PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF PADA ANAK USIA DINI

Rahmat Hidayat

kons.rahmat.hidayat@gmail.com

STAI Darussalam Lampung

Received: 26/07/2019	Revised: 21/08/2019	Aproved: 11/09/2019
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Abstract

Based on the phenomenon in the field of Bandar Sribhawono Pertiwi Kindergarten students, there are students who are not assertive, this study is intended to describe students' assertive behavior. In addition, this study also tries to look at the role of the accompanying teacher in improving student assertive behavior. This research uses quantitative by using descriptive methods. This study explains that assertive behavior in aspects; (1) The ability to express positive feelings is in the low category, (2) The ability to assert themselves in the medium category, (3) The ability to express negative feelings is in the low category, (4) The role of the companion teacher in improving students' assertive behavior has been applied but better efforts are still needed in service delivery.

Keyword: Teacher, Student's assertive behaviour, guidance counseling

Abstrak

Berdasarkan fenomena di lapangan siswa Taman Kanak-Kanak Bandar Sribhawono Pertiwi terdapat siswa yang tidak asertif, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan perilaku asertif siswa. Selain itu, penelitian ini juga mencoba melihat peran guru pendamping dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku asertif dalam aspek; (1) Kemampuan mengungkapkan perasaan positif termasuk dalam kategori rendah, (2) Kemampuan menegaskan diri dalam kategori sedang, (3) Kemampuan mengungkapkan perasaan negatif termasuk dalam kategori rendah, (4) Peran para Guru pendamping dalam meningkatkan perilaku asertif siswa telah diterapkan tetapi masih diperlukan upaya yang lebih baik dalam penyampaian layanan.

Kata kunci: Guru, Perilaku asertif siswa, bimbingan konseling

A. Pendahuluan

Pendidikan bertujuan menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik profesional memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi². Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling harus mampu mengembangkan dan melaksanakannya sesuai dengan fungsi kontrolnya sebagai penanggungjawab layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang bermuara pada terwujudnya perkembangan diri dan kemandirian siswa secara optimal dengan hakekat kemanusiaannya sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai makhluk individu, dan makhluk sosial dalam berhubungan dengan manusia dan alam semesta. Adapun yang menjadi guru BK di TK/ PAUD adalah guru itu sendiri.

Perilaku asertif menurut Jakubowski & Lange adalah perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak

¹ UU NO.20 tentang Sisdiknas Bab II Pasal III

² PP No 17 Tahun 2010, Pasal 171

atau kepentingan orang lain. Kemudian juga Zastrow mengemukakan ciri-ciri interaksi individu yang asertif yaitu: individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain³

Asertifitas bukan merupakan sesuatu yang lahiriah, hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alberti & Emmons menyatakan bahwa asertif merupakan perilaku yang dipelajari sebagai reaksi terhadap berbagai situasi sosial yang terjadi dalam lingkungan⁴. Perilaku asertif sejalan dengan perjalanan usia seseorang sehingga penguasaan perilaku asertif pada periode-periode awal perkembangan akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan periode selanjutnya. Jika perilaku asertif ini tidak dipelajari sejak dini, maka siswa akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain secara asertif pada tahap perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Kartini Bandar Sribawono penulis menjumpai terdapat siswa yang menunjukkan sikap yang kurang asertif. Sikap kurang asertif yang di tunjukan siswa antara lain: Siswa takut dalam menyampaikan pendapat atau bersosialisasi, baik dengan teman maupun guru, siswa masih selalu ingin ditemani oleh walinya baik ketika belajar maupun bermain, siswa takut ketika disuruh guru maju kedepan kelas.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) Bagaimana gambaran umum perilaku asertif siswa di TK Pertiwi Bandar Sribawono, dilihat dari aspek: a) kemampuan mengungkapkan perasaan positif, b) afirmasi diri, c) kemampuan mengungkapkan perasaan negative. (2) Bagaimana peran guru pendamping dalam mengembangkan perilaku asertif siswa.

Adapun penulisan artikel ini bertujuan mengungkap dan mendapatkan gambaran umum mengenai perilaku asertif siswa dan peran guru bimbingan

³ Muhammad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta : @kademia,2005), Hal 138-139

⁴ Ibid Hal 138

dan konseling di TK Pertiwi Bandar Sribhawono, dan secara khususnya untuk mengungkapkan dan menganalisis data empiris tentang: (1) Perilaku asertif siswa di TK Pertiwi Bandar Sribhawono dilihat dari aspek; a) kemampuan mengungkapkan perasaan positif, b) afirmasi diri, c) kemampuan mengungkapkan perasaan negative. (2) Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di TK Pertiwi Bandar Sribhawono.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Lehmann mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail⁵.

Metode penelitian analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui gambaran perilaku asertif pada siswa TK Pertiwi Bandar Sribhawono yang kemudian di analisis dan ditemukan masalah beserta solusinya. Sedangkan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa sebagai data pendukung peneliti menggunakan wawancara.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas TK Pertiwi Bndar Sribhawono berjumlah 20 orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020. Penarikan sampel dilakukan secara *total sampling*, yang merupakan suatu prosedur menentukan sampel dengan mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan angket perilaku asertif siswa TK Pertiwi Bandar Sribhawono dengan item pernyataan sebanyak 20 yang di distribusikan kepada sampel dengan jumlah 20 siswa bahwa hasil analisis angket perilaku asertif siswa sebagai berikut; gambaran perilaku asertif pada aspek mengungkapkan perasaan positif berada pada kategori **Rendah**, perilaku asertif

⁵ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. (Padang: UNP Press, 2005) Hal 83.

pada aspek afirmasi diri berada pada kategori **Sedang**, dan perilaku asertif siswa pada aspek mengungkapkan perasaan negatif berada pada kategori **Rendah**.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendampinn diperoleh bahwa peran guru dalam meningkatkan perilaku asertif sudah terlaksana, diantaranya melalui layanan informasi, layanan konseling individu, layanan penguasaan konten dan layanan bimbingan kelompok dan perlu ditingkatkan lagi agar tidak berkesan monoton serta dibutuhkan kreativitas yang lebih kreatif lagi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa gambaran perilaku asertif siwa TK Pertiwi Bandar Sribhawono pada aspek kemampuan mengungkapkan perasaan positif berada pada kategori rendah. Kemudian perilaku asertif pada aspek mengungkapkan perasaan positif walaupun secara umumnya berada pada kategori rendah, namun ada beberapa anak yang sudah mampu menampilkan perasaan positifnya dengan mengucapkan terimakasih kepada guru atau teman yang telah membantunya. Sehingga ucapan terimakasih yang diucapkan ini menjadi indikator komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal⁶.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Perkembangan sosial anak usia dini tentunya tidak lepas dari komunikasi sehingga seorang guru harus dapat menyiapkan berbagai strategi dalam mengembangkan kemampuan sosial anak yang disertai dengan emosi positif.

Selanjutnya perilaku asertif siswa pada aspek afirmasi diri berada pada kategori sedang. Afirmasi diri merupakan suatu bentuk peneguhan yang

⁶ Mulyana, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta : Kencana, 2004) Hal 73

dilakukan individu dalam mempertahankan hak, menolak permintaan secara tepat, dan kemampuan dalam mengungkapkan pendapat secara asertif.

Perilaku asertif pada aspek afirmasi diri ini secara umum berada pada kategori sedang, di dalamnya terdapat indikator mengungkapkan pendapat/ keberanian maju kedepan, pada indikator ini dibutuhkan peran orang tua dan guru pendamping untuk senantiasa memeberikan dukungan kepada anak dan menciptakan lingkung yang selalu dapat memotivasi antara satu dengan lainnya. Kegiatan belajar mengajar siswa di dalam kelas diharapkan dapat berjalan dengan aktif dan efektif, salah satu keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat adalah keaktifan dan keberaniannya maju kedepan, bertanya dan berpendapat, sebagaimana yang dikemukakan Abu Ahmadi bahwa perlu adanya keberanian siswa mengajukan pendapat melalui pertanyaan atau pernyataan gagasan, baik yang diajukan kepada guru atau siswa lainnya dalam memecahkan masalah belajar⁷.

Keberanian maju kedepan, untuk aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran merupakan bagian dari keterampilan dalam belajar, hal ini senada dengan pendapat Prayitnobahwa ada sejumlah pedoman yang dapat dijadikan panduan siswa dalam setiap kali mengikuti kegiatan belajar yaitu: (1) memilih tempat duduk dalam ruang kelas, (2) mencatat materi kuliah, (3) bertanya dan menjawab, (4) mengemukakan pendapat dan (5) berupaya menghindarkan diri dari berbagai pengaruh yang mengganggu konsentrasi belajar⁸. Hal ini sangatlah jelas bahwa kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab serta kemampuan mengungkapkan pendapat merupakan suatu bentuk bahwa siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan baik.

Kemudian perilaku asertif siswa pada aspek kemampuan mengungkapkan perasaan negatif berada pada kategori rendah. Perilaku asertif pada aspek mengungkapkan perasaan negatif diantaranya siswa masih cenderung agresif dengan menangis serta marah ketika dirinya merasa disakiti atau mainannya

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial (edisi revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996) Hal 201

⁸ Prayitno., et all., *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Buku III. (Jakarta: Mandiri Abadi, 1997) Hal 18

direbut oleh temannya.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku asertif siswa TK Bandar Sribhawono pada aspek mengungkapkan perasaan negatif dengan indikator mengungkapkan kemarahan secara tepat dibutuhkan pembinaan yang lebih baik lagi dari pendamping agar siswa dapat mengungkapkan kemarahannya secara tepat, menurut peneliti kemampuan mengungkapkan kemarahan secara tepat haruslah dibina sejak dini, agar individu dapat terhindar dari konflik sosial.

Kemarahan merupakan bentuk dari emosi yang ada pada diri manusia, Djaali menyatakan bahwa marah itu berbeda-beda menurut bentuk ekspresinya pada setiap individu dan juga dari factor umur. Pada anak-anak, ledakan kemarahan dipergunakan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Inilah penemuan mereka yang pertama atas penggunaan kemarahan sebagai alat untuk pemenuhan terhadap kebutuhannya. Kalau anak tidak diberitahu atau dibantu dalam mengontrol emosinya, mungkin dia akan tetap meneruskan teknik tersebut selama hidupnya. Bahkan kadang ia akan menggunakan teknik yang lebih negatif seperti menyerang. Bentuk tingkah laku ini bila tidak diperbaiki sejak awal, nantinya akan sulit diperbaiki. Sesudah remaja bila marah anak-anak akan mengekspresikan kemarahannya melalui penggunaan bahasa seperti melalui sindiran, menertawakan yang jika dianalisis mengungkapkan kemarahan seperti ini adalah tidak tepat sehingga jika dibiarkan anak-anak bisa mengekspresikan kemarahannya melalui membolos, tawuran, bahkan kenakalan remaja⁹.

Mengungkapkan kemarahan secara tepat merupakan bentuk perilaku yang asertif, hal ini bisa dilakukan jika siswa sebagai makhluk sosial mampu mengontrol kemarahannya, Mengendalikan kemarahan dapat dilakukan dengan cara mengalihkan stimulus sumber kemarahan. Jika ingin mengatasi kemarahan yang terjadi pada diri sendiri atau ingin membantu orang lain untuk mengatasinya, yang penting haruslah dapat mengalihkan perhatian yang diarahkan kepada

⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012) Hal 42

stimulus yang sangat berbeda dari stimulus yang akan menimbulkan emosi¹⁰. Orang tua dan guru/pendamping mempunyai peran dalam memberi kesempatan setiap harinya untuk menerapkan prinsip ini, dengan menghindari perintah yang keras atau kata-kata penghinaan dimuka anak yang akan membangkitkan kemarahan, namun akan lebih bermanfaat dengan kritik yang konstruktif.

Peran guru/pendamping sangatlah vital dalam meningkatkan perilaku asertif siswa agar menjadi lebih baik lagi, temuan penelitian terhadap peran guru dalam meningkatkan perilaku asertif siswa sudah berjalan namun dibutuhkan pelayanan yang lebih optimal lagi.

Adapun karena tidak ada bimbingan dan konseling secara khusus di tingkatan pendidikan anak usia dini maka guru/pendamping secara otomatis menjadi konselor/pendamping senantiasa harus meng*upgrade* dirinya untuk selalu belajar terutama tentang psikologi perkembangan anak usia dini dan ilmu-ilmu bimbingan dan konseling.

C. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut ini; (1) Gambaran umum perilaku asertif siswa dilihat dari aspek: a) kemampuan mengungkapkan perasaan positif siswa TK Pertiwi Bandar Sribhawono berada pada kategori rendah, b) afirmasi diri siswa TK Pertiwi Bandar Sribhawono berada pada kategori sedang, c) kemampuan mengungkapkan perasaan negatif siswa TK Pertiwi Bandar Sribhawono berada pada kategori rendah. (2) Peran guru/pendamping dalam mengembangkan perilaku asertif siswa TK Pertiwi Bandar Sribhawono sudah terlaksana namun perlu ditingkatkan lagi pelayanannya dengan berkerjasama dengan wali murid.

¹⁰ *Ibid* Hal 42

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press, 2005.
- Abu Ahmadi., *Psikologi Sosial (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- M. Nursalim. 2005. *Strategi Intervensi Konseling*. Jakarta : @kademia
- Mulyana, 2004. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta : Kencana.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Refrensi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. Tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendayagunaan Aparatur Negara
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: Skrerariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional
- Prayitno. Dkk. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Buku III. Jakarta: Mandiri Abadi
- Undang-undang Sitem Pendidikan Nasionaal No. 20 Tahu 2003.